



---

**CITRA WANITA DALAM ANTOLOGI PUISI LAUT MALUKU LEKUK  
TUBUHMU KARYA DINO UMAHOK PERSPEKTIF KAJIAN FEMINISME**

**Hidayati Desy<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin

e-mail: [hidayati\\_desy@ymail.com](mailto:hidayati_desy@ymail.com)

**Abstrak:** Feminisme didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender yang dimaksudkan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, kesejahteraan perempuan baik dalam hal budaya, ekonomi, politik, ruang pribadi, dan ruang publik sebagai kelas sosial. Dapat diartikan bahwasanya karya sastra adalah titik terang bagi perempuan untuk lebih bebas mengekspresikan diri ke sebuah tulisan dan menjadi wadah bagi sebagian mereka yang ingin secara gamblang mengutarakan ketidakmampuannya terhadap stigma masyarakat yang seolah meremehkan perempuan. Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*) yang artinya perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memberikan perhatian khusus terhadap data alamiah dan data dalam hubungannya dengan keberadaan konteks. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam antologi puisi laut maluku leuk tubuhmu karya Dino Umahok. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode telaah isi. Simpulan pembahasan tentang citra wanita pada puisi tersebut adalah tentang kisah atau sejarah dari citra wanita Ternate, sesuai isi pada bait pertama tentang citra wanita yang digambarkan melalui bentuk tubuh seorang wanita dan tentunya kisah perjalanan dari sejarah seluk beluk perjalanan percintaan tersebut, adapun simbol dari buritan garam dan kisah purba, serta gambaran cerita berupa bajak laut merupakan simbol dari setiap kejadian dan sejarah panjang dari liuk bentuk tubuh yang diibaratkan sebagai perjalanan yang memiliki cobaan dan rintangan, namun dari kisah pada citra wanita tersebut tentunya banyak kenangan yang diceritakan pada agenda perjalanan yang menjadi buku pertama tentang mengalahkan beberapa para lelaki yang akan merebut sang wanita tercinta. Sosok citra wanita pada puisi kelima menggambarkan sosok wanita yang sangat kuat, baik hati, cantik dan sangat disanjung dan dirindukan karena cintanya kepada sang perempuan.

**Kata Kunci :** Citra, Wanita, Puisi

***THE IMAGE OF WOMEN IN THE MALUKU SEA POETRY ANTHOLOGY  
THE CURVES OF YOUR BODY BY DINO UMAHOK FEMINISM  
STUDY PERSPECTIVE***

**Abstract:** *Feminism is defined as a women's movement that demands emancipation or equal and fair rights with men. The goal of feminism is balance, gender interrelation which is intended to fight for women's rights, the welfare of women both in terms of culture, economics, politics, personal space and public space as a social class. It can be interpreted that literary works are a bright spot for women to express themselves more freely in writing and become a forum for some of them who want to clearly express their inability to face the*

*societal stigma that seems to belittle women. Etymologically, feminism comes from the word femme (woman), which means woman (singular) who fights to fight for the rights of women (plural) as a social class. This type of research uses qualitative research which pays special attention to natural data and data in relation to the existence of context. The data used in this research is the text in the anthology of the Maluku sea poetry Leuk Badanmu by Dino Umahok. The data collection method was carried out using the documentation method and content review method. The conclusion of the discussion about the image of women in this poem is about the story or history of the image of Ternate women, according to the content in the first stanza about the image of women which is depicted through the shape of a woman's body and of course the story of the history of the ins and outs of the love journey, as for the symbol of the salt stern and ancient stories, as well as the story image in the form of a pirate, is a symbol of every event and long history of body shape contortions which are likened to a journey that has trials and obstacles, but from the story in the image of the woman, of course there are many memories that are told in the travel agenda which becomes a book. The first is about defeating several men who want to steal the woman they love. The image of a woman in the fifth poem depicts a woman who is very strong, kind, beautiful and highly admired and missed because of her love for the woman.*

**Keyword:** Image, Woman, Poetry

## PENDAHULUAN

Menurut Suroto (dalam Prapat dan Aritonang, 2019:15) menjelaskan bahwa salah satu jenis-jenis karya sastra yang berbentuk puisi adalah puisi modern. Puisi modern adalah puisi yang muncul pada saat masyarakat telah mendapat pengaruh kebudayaan dunia. Tidak hanya kebudayaan saja yang berasal dari barat tetapi kebudayaan Rusia juga, Prancis, maupun Cina, Puisi lama adalah puisi yang muncul pada saat masyarakat lama oleh kebudayaan asing terutama kebudayaan dari barat sebelum masyarakat Indonesia dipengaruhi, dan Puisi baru adalah puisi yang muncul pada saat masyarakat baru, setelah Indonesia mendapatkan pengaruh kebudayaan dari barat.

Feminisme merupakan paham untuk menyadarkan posisi kaum perempuan yang dianggap rendah dalam masyarakat, dan adanya keinginan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Menurut Fakih (2016: 76), feminisme merupakan gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi dan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme sering didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender yang dimaksudkan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, kesejahteraan perempuan baik dalam hal budaya, ekonomi, politik, ruang pribadi, dan ruang publik sebagai kelas sosial. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ratna (2010: 409-413) gerakan feminis erat kaitannya dengan hakikat perempuan, hal-hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk menyuarakan emansipasi wanita yang artinya menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki dalam segala bidang, baik politik, ekonomi, budaya, dll.

Mengutip pendapat Stimpson (dalam Darma, 2009: 161) yang mengatakan bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebebasan perempuan. Dapat diartikan bahwasanya karya sastra adalah titik terang bagi perempuan untuk lebih bebas mengekspresikan diri ke sebuah tulisan dan menjadi wadah bagi sebagian mereka yang ingin secara gamblang mengutarakan ketidakmampuannya terhadap stigma masyarakat yang seolah meremehkan perempuan. Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*) yang artinya perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang di marginalisasikan, di subordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 184). Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding theirfull rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi dan Valentina, 2004: 7).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme merupakan paham yang memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya. Sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Karena itulah menurut Suryanata, (169:2016) di Indonesia, gerakan feminisme radikal agaknya tidak bisa tumbuh subur karena cenderung bertentangan dengan nilai-nilai sosiokultural bangsa Indonesia sendiri.

Dengan demikian, Puisi sebagai objek menjadi salah satu wadah bagi penggerak feminis. Pada umumnya puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi. Unsur fisik tersebut terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tata wajah (tipografi) puisi. Sedangkan, unsur batin puisi yang merupakan medium untuk mengungkapkan makna terdiri atas: tema, perasaan penyair, nada, dan amanat (Richards, 1976: 180-181; Waluyo, 1987: 71-97). Tipografi atau tata wajah puisi tentu tidak kalah penting dalam kegiatan membandingkan. Terlebih kedua penyair yang karyanya akan dibandingkan dalam penelitian ini, aktif mempublikasikan puisinya di Instagram. Postingan tersebut memberikan kesan lebih terhadap pandangan feminis dari masing-masing penyair, dari penggunaan warna latar, jenis tulisan, warna tulisan, atau visualisasi puisi dengan objek gambar.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian, dirancang menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2015:47), penelitian kualitatif memberikan perhatian

khusus terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan keberadaan konteks. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarangnya, lingkungan sosial, dimana pengarang berada termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan. Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah teks dalam antologi puisi laut Maluku Lekuk Tubuhmu Karya Dino Umahok. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode telaah isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada puisi yang berjudul *Princes Taranote* terdapat sebuah kata-kata yang berkaitan dengan feminisme seorang *Princes* atau seorang putri yang selalu bersama seorang pria atau kekasih, seorang perempuan yang menjadi mukjizat pada kehidupan, walau jarak beribu depa namun, hasrat ingin bertemu menjelma telaga tentang putri yang menjadi cahaya.

Makna pada puisi *Princes Toranoate* menceritakan seorang kekasih yang sangat mencintai seorang gadis asli teranoate, dimana para sosok perempuan tersebut yang sangat dicintai dan dikasihi, selendang dan telaga menjadi saksi tentang putri atau sosok perempuan yang diagungkan pada kehidupan tersebut, bukti perjalanan cinta juga terdapat pada pantai dan ombak pada setiap hubungan yang dijalani bersama.

Jarak beribu depa sebagai simbol dari jauhnya dari latar belakang seorang perempuan dan sang lelaki yang sangat mencintai putri tersebut, tidak menjadi penghalang untuk terus berkelip berbintang atau selalu menyala dan tidak akan ada tergantikan walau jarak atau ombak sebagai ujian dari hubungan mereka berdua. Citra wanita pada puisi tersebut sangat diagungkan dan sangat dikasihi, menjadi sebuah bahtera yang disesuaikan dengan putri ombak di laut sebagai *princes taranoate*.

### *Princes Taranoate*

*Tentangmu putri, mutu manikam  
Dan aku pasir di pantai. Tiada bermukjizat  
Seumur hidupku tiada mencipta kerlip berbintang  
Kecuali istana mainan yang selalu hilang tersapu ombak*

Puisi *princes taranoate* terdiri dari 4 bait, pada bait pertama tentang putri yang berkehidupan tidak jauh dari sebuah pesisir pantai dan laut, sehingga menjadi simbol istana yang selalu berbintang di hati.

*Aku padamu, jarak berak beribu depa  
Tak mungkin dihela menjadi sehasta  
Atap tutara dihela menjadi istana  
Derajat hamba tiadalah setara*

Pada bait kedua citra wanita dihiasi pada istana yang mana sosok putri tersebut diceritakan ibarat istana saat bersama di pinggir pantai sebaai saksi dari cinta bersama.

*Tentangmu putri, peri khayangan di tanah pusaka  
Sedangkan aku musafir jelata,  
Tiadalah mungkin menjangkau nur safa  
Selendabng dan telaga tiada kupunya*

Pada bait ketiga tentang putri sebagai citra wanita pada bait puisi tersebut menggambarkan putri bagaikan peri dan pusaka yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun terkecuali dirinya sebagai seorang lelaki yang mencitainya.

*Fala toma taka-taka  
Ma dedogo to ruraka  
Tentangmu putri, tetaplah di sana menjadi cahaya  
Tak mungkin janiba dirusak samad  
Meski hasrat mengombak di mata  
Hingga di pantai berpasir jua  
Tak mungkin ia menjelma telaga*

Pada bait keempat seorang putri yang menjadi cahaya, yang tidak mungkin sampai menyakitinya dan meskir hasrat menahan saat melihat sang wanita namun tetap menjaga karena tak mungkin ia menjelasma telaga yang mana lekaki tersebut harus melindungi seorang wanita yang dia cintai tersebut.

Pada kajian feminisme puisi yang berjudul sajak hitam laut Maluku, yang terdiri dari lima bait pada puisi tersebut, tentang kisah atau sejarah dari citra wanita ternate, sesuai isi pada bait pertama tentang citra wanita yang digambarkan melalui bentuk tubuh seorang wanita dan tentunya kisah perjalanan dari sejarah seluk beluk perjalanan percintaan tersebut, adapun simbol dari buritan garam dan kisah purba, dengan demikian cerita digambarkan berupa bajak laut juga merupakan simbol dari setiap kejadian dan sejarah panjang dari liuk bentuk tubuh diibaratkan sebagai perjalanan yang memiliki cobaan dan rintangan, namun dari kisah pada citra wanita tersebut tentunya banyak kenangan yang diceritakan pada agenda perjalanan yang menjadi buku pertama tentang mengalahkan beberapa para lelaki yang akan merebut sang wanita tercinta untuk mempertahankan keabadian bersama.

*Di ranum bibirmu yang melancip bagai tanjung  
Lelaki laut melarikan cinta dari liarnya hantaman ombak  
Ke pasir pantai yang menawarkan pilu  
Dari kejaran kapal uap VOC yang menderu bagai hantu  
Hingga tiba di ketubiranmu sebagai jerit kekalahan  
Yang menggulung aku dan kamu di dalam rindu*

Pada bait kedua di atas merupakan citra wanita yang dideskripsikan melalui sebuah bibir indah yang ranjung menggambarkan bahwa banyaknya lelaki yang singgah akan cinta di setiap berdatangan, namun, setiap yang datang hanyalah kisah pilu yang tentunya menjadikan kesedihan pada sosok wanita tersebut, namun dari sebuah kejaran lelaki jahat yang diibaratkan seperti kejaran hantu untuk mendapatkan hati seorang wanita tersebut menjadi kekalahan walau sudah mengurung diri pribadi sebagai seorang kekasih antara aku dan kamu sebagai seorang wanita pantai yang selalu abadi dalam rindu.

*Tak ada bunyi pun tak boleh ditulis  
Sebab kisah ini haruslah memilih sembunyi  
Seumpama sembunyiannya bajak laut leluhurku  
Dari kejaran tentara kompeni. Kau tahu mengapa?  
Sebab angin yang berkibaran dari matamu  
Dapat menumbuhkan amuk yang mematikan  
Anak-anak puisi yang kini meranum di telukmu*

Pada bait ketiga di atas merupakan citra wanita pada kisah yang harus diabadikan dengan tulisan sebagai sejarah yang dikenang, pada simbol tak ada bunyi pun tak boleh ditulis yang bermakna walaupun hanya diam, tanpa adanya bunyi akan menjadi tanda yang dapat ditulis dan dideskripsikan dengan kata-kata indah melalui tulisan, dari perjalanan terdiam tersebut ada seribu kisah dari para bajak laut leluhur dari kejam alias beberapa godaan dan rintangan saat menjalani kehidupan bersama, namun dari citra wanita pada bait tersebut sebagai saksi pada jalan amuknya angin cobaan yang dihadapi bersama.

*Dan malam itu sayang, rembulan begitu ranum di wajahmu  
Sebab Tuhan pun enggan menitipkan duka  
Bagi cerita yang mungkin saja berhalal  
Atau barangkali terlampau cahaya  
Untuk dicatat sebagai dosa, kita berdua*

Pada bait keempat di atas merupakan kekasih yang menuliskan cerita bahwa pada malam itu sebagai saksi rembulan yang hampir sama keindahan pada wajah perempuan yang dia cintai tersebut, tuhan memberikan kebahagiaan tanpa adanya duka saat bersama seorang wanita yang dia cintai.

*Di runding aslimu yang berujung pada batu  
Kita sama tahu tiada airmata yang mampu  
Menghamburkan muara ketika sejarah kita buat  
Lalu kau menemukannya sebagai jejak sebagai sajak  
Yang kekal di rahim pertiwi sampai nanti. Sampai mati*

Pada bait kelima di atas merupakan citra wanita yang tergambarkan melalui sifat asli wanita yang agung dari awal hingga akhir yang dikenal betul oleh sosok lelaki yang mencintainya tersebut, kisah perjalanan cinta mereka di atas dilalui dengan air mata dan kenangan yang menjadi sejarah, dan dapat diotulis walau diukir ke batu agar terus di kenang, disimbolkan menjadi sejak sebagai sajak, sajak yang mendeskripsikan kisah perjalanan cinta sang wanita dengan sosok citra wanita yang kuat, dan berhati baik sampai akhir nanti dan sampai mati akan terus terkenang.

Pada puisi yang berjudul puisi untuk Sinta memiliki citra wanita tentang tokoh yang bernama sinta pada subjek tersebut sinta merupakan seorang wanita yang sangat dicintai oleh sang pria sebagai kekasihnya, puisi untuk sinta menggambarkan kisah perjalanan tentang seorang gadis dengan lika liku perjalanan dan romantisnya perjalanan kehidupan bersama, adapun puisi yang ditulis dengan memfokuskan pada sang kekasih yang bernama Sinta tersebut tentunya semua berisikan kata kiasan yang diwaili dari lartik disetiap isi bait puisi tersebut, perjalanan dari isi puisi tentang Sinta tentunya ada waktu dan deraian air mata, sehingga bukan hanya kesedihan namun canda tawa, kerinduan, cemburu dan lainnya dituliskan pada kisah puisi untuk Sinta.

#### ***Puisi untuk Sinta***

*Dari sini masih ku tuliskan puisi untukmu sinta*

*Tentang rindu yang tak pernah lerai*

*Tentang cinta yang tak pernah usai*

*Angin pantai bertiup gemulai. Nyiur melambai.*

*Ada kisah yang takan pernah usai*

Pada bait pertama yang berjudul puisi untuk Sinta memiliki citra wanita bahwa puisi untuk Sinta yang ditulis pada sebuah kerinduan yang tidak pernah usai atau berhenti, cinta dan kasih sayang hanya untuk Sinta sebagai citra wanita yang selalu diagungkan dan diperhatikan oleh kekasihnya yang selalu merindukan saat bersama, kisah dari setiap peremuan tentunya banyak cerita yang tidak dapat dituliskan namun semua tentang cinta kepada Sinta.

*Di malam bulan juli dan gerimis yang menderai*

*Terasa betapa aku ingin duduk bersamamu berandai-andai*

*Tentang hari-hari yang telah selesai*

*Tentang helai rambutmu yang menjuntai*

*Tentang kemesraan yang tak pernah selesai*

Pada bait kedua di atas citra wanita yang mana mendeskripsikan saat malam bulan juli yang gerimis tersebut malam indah wajah yang cantik, jelita, serta tentang helai rambut yang menjuntai seakan menjadi dunia milik berdua, duduk bersama, sambil menikmati malam yang sejuk dan indah dan tentunya romatis bersama.

*Dari sini makin kuat teraba detak rindumu yang merinai  
Airmata yang menderai dari cinta yang tak pernah usai  
Nyiur melambai. Angin laut bertiup gemulai  
Terasa ku ingin bersua muka. Biar gelisah terbayar tunai*

Pada bait ketiga di atas menceritakan tentang sosok wanita yang bernama sinta yang selalu dirindukan oleh kekasihnya tersebut, dengan demikian, rasa rindu pada setiap larik pada bait ketiga menjadikan gugurnya air mata saat rindu yang semakin kuat, seakan ingin bersua muka, agar dapat terbayar kerinduan tersebut.

*Dari sini masih terus kutuliskan puisi untukmu sinta  
Hingga ada jalan membawa kita ke atas mahligai*

Pada bait keempat di atas terdapat dua larik, di atas citra wanita tergambar dari tulisan yang ditulis oleh kekasihnya tentang isi puisi yang bertemakan cinta dan perjalannya.

***Kasih Penghabisan***

*Seorang perempuan menulis sajak  
Tentang tifa dan puisi yang berlalu di Halmahera  
Tentang lelaki dan perempuan yang saling  
Mencocokkan wangi ranum tubuhnya  
Dan aku tersedak rindu pada perempuanku  
Yang selalu datang dengan raut yang matahari  
Dengan rambut hitam menggelombang  
Dan wajah sebulat bulan, timor loro sae*

Pada bait pertama di atas merupakan citra wanita yang sedang menulis sebuah sajak di keindahan laut, pada seorang perempuan yang dikisahkan oleh kekasihnya yang sangat mencintai dengan tulus, citra wanita pada bait pertama tersebut berikah tentang puisi halmahera tentang lelaki dan perempuan yang saling bersama pada kerinduan saat berjumpa, citra wanita disana juga digambarkan pada sosok rambut wankita yang ikat bergelombang dan wajah bulat bersinar sebagai arti kecantikan yang dimiliki oleh perempuan tersebut.

*Seorang perempuan menulis sajak  
Tentang tifa dan puisi yang bertalu di Halmahera  
Tentang rindu di biru biru laut. Tentang getar yang bertalu  
Dan aku terbawa sepoi rindu pada rupa sang kekasih  
Di sela gemintang dan bulan sepeleuh  
Dawai sasando itu mengalunkan melodi rindu*

Pada bait kedua di atas merupakan citra wanita yang menulis sajak tentang tifa dan puisi yang bertalu di Halmahera tentang sebuah kerinduan di pantai, tentang

getaran asmara kerinduan ingin berjumpa memadu kasih bersama seorang wanita pantai yang dicintai, di bulan pertemuan tersebut menjadi saksi bisu untuk bersama menjalin tujuan dengan penuh rupa kekasih.

*Aku ingat betul jemarnya yang gemulai  
Bagai lembayung di ufuk timur nan aduhai  
Melambai-lambai nyiur di pantai  
Melambai-lambai rindu menderai  
Kekasihlu ombak merinai di bibir pantai  
Bersamanya pencarianku telah selesai*

Pada bait ketiga di atas merupakan citra wanita, dengan lembayung keindahan fisik kekasihnya baik dari deskripsi jemari yang gemulai dan lembut, tangan jemari yang melambai-lambai dengan alunan semerbak ayunan tarian yang di samakan pada simbol melambai-lambai di pantai dan menderai kerinduan sebagai arti teringat kenangan saat melihat ombak di pantai dan nyiur di pantai. Kekasihnya selalu menantikan kebersamaan pencarian yang sudah pada searah dan tujuan yang sama.

***Perempuan Lautku yang Mampu Berlayar ke Timur***  
*Telah kuceritakan padanya  
Bahwa kaulah perempuan lautku  
Yang mampu berlayar ke timur.  
Asin di tubuhmu bergaram padamu*

Pada bait pertama di atas, citra perempuan laut sebagai sosok wanita yang banyak memiliki pengalaman tentang perjalanan menghadapi ceita dari perjalanan hidup, yang mana sosok wanita perempuanku tersebut mahir atau mampu berlayar ke timur pada tujuan yang akan dicapai.

*Di laut-laut biru di palung-palung biru  
Kau menyimpan gemuruh rindu  
Bersekutu seluruh rupa hantu menderu padaku  
Di musim pancaroba pada agustus yang gagu  
Aku tak meragu*

Pada bait kedua di atas merupakan citra wanita yang selalu dirindukan, seakan rindu tersebut selalu menghantuti diri sang lelaki, yang sangat merindukan sosok perempuan lautku yang di mana dia mampu berlayar ke timur pada pencapaian tujuan. Pada musim pancaroba membuat di bulan agustus sebagai catatan yang tidak pernah ragu saat berlayar bersama perempuan lautku tersebut.

*Telah kuceritakan kepadanya  
Bahwa engkaulah perempuan lautku  
Yang faham jalur mana akan kau arung  
Beting-beting karang dan arah selat menuntutmu  
Mendekat padaku.*

Pada bait ketiga di atas merupakan citra wanita yang sangat dicintai bahwa ada sebuah cerita dari seorang lelaki yang mencitai perempuan tersebut, bahwa keseriusan dan kepercayaan sudah diserahkan kepada sosok perempuan laut maluku tersebut untuk dapat membina rumah tangga dan akan kemana arah tujuan saat berlabuh, semua akan di arungi bersama saat menjalani kapal dengan ombak yang dasyat dan menghadang, namun kebersamaan menjadikan kekuatan menuntut selat mendekat selalu.

*Kau sungguh tahu di ceruk mana  
Perahu rindu mesti berlabuh. Sebab di situ  
Aku menunggumu hingga akhir waktu  
Perempuan lautku yang mampu berlayar ke timur*

Pada bait keempat di atas merupakan citra wanita yang mampu berlayar ke timur atau mencapai tujuan untuk bertemu kekasihnya yang menunggu disebuah dermaga untuk meluapkan rasa rindu dan cinta, citra wanita tergamatkan kuat dan mampu walau sendiri berlayar namun sudah sangat berpengalaman.

## SIMPULAN

Simpulan pembahasan tentang citra wanita pada puisi tersebut, tentang kisah atau sejarah dari citra wanita Ternate, sesuai isi pada bait pertama tentang citra wanita yang digambarkan melalui bentuk tubuh seorang wanita dan tentunya kisah perjalanan dari sejarah seluk beluk perjalanan percintaan tersebut, adapun simbol dari buritan garam dan kisah purba, serta gambaran cerita berupa bajak laut merupakan simbol dari setiap kejadian dan sejarah panjang dari liuk bentuk tubuh yang diibaratkan sebagai perjalanan yang memiliki cobaan dan rintangan, namun dari kisah pada citra wanita tersebut tentunya banyak kenangan yang diceritakan pada agenda perjalanan yang menjadi buku pertama tentang mengalahkan beberapa para lelaki yang akan merebut sang wanita tercinta. Sosok pada citra wanita pada kelima puisi tersebut tentunya sebagai sosok wanita yang sangat kuat, baik hati, cantik dan sangat disanjung dan dirindukan karena cintanya kepada sang perempuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, Darma. (2009). *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- Fakih, Mansour. (2016). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Heroe Poetri, Arimbi & R. Valentina. (2004). *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWATCH.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, J.C. and Rodgers. T.,S. (1976). *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Suroto, Prapat dan Aritonang. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suryanata, Jamal. T. (2016). *Pendekatan Kajian Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.